

Maranatha International Conference on Language, Literature & Culture, Bandung, 24-25 November 2016

PROCEEDING



MICLLC

Maranatha International
Conference on Language,
Literature, & Culture

*Maranatha International Conference on Language, Literature & Culture,
Bandung, 24-25 November 2016*

**PROCEEDING
MARANATHA INTERNATIONAL CONFERENCE ON LANGUAGE, LITERATURE,
AND
CULTURE**

Organizer:

Fakultas Sastra Universitas Kristen Maranatha

ISBN: 978-602-60681-0-1

Editor:

Bernadette Santosa, S.S., M.A.

Ferry Kurniawan, S.S., M.Si.

Anton Sutandio, Ph.D.

Layout:

Ferry Kurniawan, S.S., M.Si.

Cover Design:

Divisi Audio dan Visual Universitas Kristen Maranatha

Publisher:

Fakultas Sastra Universitas Kristen Maranatha

Address:

Fakultas Sastra

Universitas Kristen Maranatha

Jl. Suria Sumantri No. 65

Bandung 40164

Tel +62 22 2012186 ext. 1400

Fax +62 22 2015154

All rights reserved. No portion of this publication may be reproduced or transmitted in any form or by any means, electronic or mechanical, including photocopy, recording, or any information storage or retrieval system, without prior permission in writing from the organizer.

The organizer is not responsible for the contents of the papers/articles in this proceeding.

CONTENTS		1
FOREWORDS		5
VENUE		6
PAPER		
Furihata Masashi	Why Is the Sundanese Particle <i>mah</i> used in Spoken Indonesian? : The Importance of Information Structure	7
Yasir Mubarak	Analisis Ciri Bahasa Sehari-Hari/Properties of Everyday Language Pada Meme (Sebuah Kajiian Analisis Pragmatik)	26
Pauw Budianto & Yohan Yusuf Arifin	Pemanfaatan Karya-Karya Terjemahan Tao Te Ching Berbahasa Indonesia Untuk Pembelajaran Filsafat Tiongkok Di Indonesia	34
Diana C. Sahertian	Analisis ‘X’ Dan ‘Y’ Dalam Frase “千 X 万 Y” Dalam Bahasa Mandarin Secara Sintaksis Dan Semantik	44
Ina	Pemahaman Dan Pandangan Generasi Muda Tionghoa Pontianak Terhadap Tradisi Ziarah Kubur Leluhur 坤甸华人青年对扫墓习俗的认识及看法	52
Meike Kurniawati	Belief System Christian - Chinese Indonesian (Tionghoa) Who Did Deadly Ritual In Chinese Culture	59
Lestari Manggong	A Postcolonial View In The Meaning of <i>Parijs Van Java</i> To The Construction Of Bandung’s Image	64
Refni Yulia, Gusti Asnan, Meri Erawati & Nopriyasman	Problematika Dalam Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya Sebagai Destinasi Wisata: Studi Kota Padang	75
Edward A. Lukman & Hendra	Students’ Awareness About Appropriate Use of Politeness Expression In English Verbal Communication	92
Ervina C.M. Simatupang	Language Change of Student In Central Bandung Based On Linguistic Use: Facebook Studies Sociolinguistics	112
Jeanyfer Tanusy	The Genre of A Suicide Note: Move-Structure Analysis	117
Jennie Putri Setiawan	Semiotic Analysis of Female Objectification on Fan Di Fendi And Versace Fragrance Advertisements	124

Laila Ulsi Qodriani & Zahra Muti'ah	Gender And Discourse: A Study of Teacher Discourse In EFL Classroom	156
Lilik Damayanti	Emotion Meaning of 'Meme' as Icons in 9gag: A Semiotic Study	167
Nani Sunarni & Rahadiyan Duwi Nugroho	Maksim Kearifan Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang Dan Padanannya Dalam Bahasa Indonesia	178
Trisnowati Tanto	Rhetorical Figures In The Advertising Language of Fast Food Advertisements	185
Ypsi Soeria Soemantri	The Past And The Present of The Natural Beauty In The Sundanese Poems	198
Deden Novan Setiawan Nugraha & Sellaniati Siboro	An Analysis of English-Indonesian Translation Method on Line Dictionary Application	205
I Komang Sumaryana Putra & Dian Rahmani Putri	Comparative Analysis of Translation Between The Source Language (Sl) And The Target Language (Tl) Poetry: In Tagore's Gitanjali, Songs of Offerings	213
Christy Tisnawijaya	Male Superiority In The Narrative Technique of <i>Amina</i> By Shirley Saad	218
Ely Nurmaily, Tia Ayu Harnom, Andhyani & Afri Aryangga	The Women Power And Stereotype Issues In Disney's Animation Movies	225
Geni Kurniati	Gender And Crimes In Fiction: A Reading of The Novels of S. J. Watson	236
M. Yuseano Kardiansyah & Laila Ulsi Qodriani	Their Trip, Their Adventure, Their Writing: A Textual Study Towards Indonesian " <i>English Non-Fiction Travel Writings</i> "	244
Mike Wijaya Saragih	Penggunaan <i>Biblical Allusion</i> Dalam Film <i>The Shawshank Redemption</i> Untuk Memperkuat Tema Harapan Dalam Novella <i>Rita Hayworth And Shawshank Redemption</i> Karya Stephen King	255
Nungki Heriyati	Testimoni Dan Trauma: (Re)Konstruksi Masa Lalu Melalui Karya Sastra	273

Randy Ridwansyah	A Certain Kind of Fear: Human Experience And Technology In Poetry	281
Joice Yulinda Luke	Types of Grammatical Errors Produced by BINA NUSANTARA (BINUS) Employees on the TOEFL IBT Independent Writing Task: A Study of High Performance Test Takers in BINA NUSANTARA University	287
Nandyan Ayu Nooryastuti	Continuation of English Academic Atmosphere In Ex-‘RSBI’ Schools: A Call For Teachers	294
Paulus Sarwoto	English Studies In Indonesia: A Possible Alternative	298
Noviana Laurencia & Septerianie Sutandi	Konsep Pengajaran Karakter Han Untuk Tingkat TK di Indonesia	305
Susi Machdalena	Cultural Aspects In Learning Russian	314
Lukman Supriadi	Why is Dimas Kanjeng Able to Gain Thousands Members?	319
Tanapa Buakhao	An Analysis of Metaphors in Thai and Burmese Novels	329
Antonieta Maria Da Conceicao	Analysis of Schematic Figures in Martin Luther King Jr.’s <i>I’ve Been to the Mountaintop</i>	346
Assa Rahmawati	Kata Serapan Bahasa Hokkian dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Medan Makna	369
Fransisca Iriani R. Dewi & Samsunuwiyati Marat	Adolescent Resiliency of Chinese Benteng Community: Indigenous Perspective	379
Heri Kuswoyo & Ingatan Gulo	Thematic Choice Used by College Students and Media Language in Creating Advertising Slogans: A Systemic Functional Approach	384
Hermina Sutami	“Kata” dalam Hubungannya dengan Ejaan Hanyu Pinyin (汉语拼音)	396
Karla Sharin Minar	The Portrayal of the Protagonists in Kafka’s <i>The Metamorphosis</i> and Abe’s <i>The Face of Another</i> through Sartre’s Concept of Alienation	402
M. Umar Muslim	Yang Logis dan Yang Tidak Logis dalam Bahasa Indonesia	415

Rani Ratnasari	Metaphor Analysis in Economics News Headlines in Indonesian Online Media	422
Uti Aryanti	Memahami Posisi Perempuan dalam Budaya Cina Melalui Karakter Han	431
Yohanes Budiarto	Offering Other-Conscious Emotions to Individualistic Self-Conscious Emotions: A Case of Shame and Guilt Experience	441

Penggunaan *Biblical Allusion* Dalam Film *The Shawshank Redemption* Untuk Memperkuat Tema Harapan Dalam Novella *Rita Hayworth And Shawshank Redemption* Karya Stephen King

Mike Wijaya Saragih, S.S.

Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia
Sastra Inggris, Universitas Kristen Indonesia
mike_candle@yahoo.com

ABSTRACT

This article wants to indicate the use of biblical allusion in *The Shawshank Redemption* movie adapted from a Stephen King's novella, *Rita Hayworth and Shawshank Redemption*. In its adaptation process, Frank Darabont, the movie director, seems to increase the level of hope by contrasting hope from desperation. The deeper meaning of the theme "hope" is caused by the use of biblical allusion, which is the concept of hope, implemented in the movie. This article will use the biblical allusion concept to analyse the deeper meaning of the theme in the movie. The result shows there are three new findings from the movie, not found in the novella, causing the deeper meaning of the theme. First, Darabont uses foil characters, Brooks and Warden Norton, to compare the concept of hope introduced by Andy and the desperation. Second, Darabont adds some music elements to the movie as a media used for remaining the hope. Music gives strength and endurance to survive from facing the struggles. Third, Darabont shows that there must be a reward or result for every single hope. Nothing is useless for anyone who keeps his hope within him and be brave to make it happen.

Key Words: Biblical allusion, hope, adaptation movie

I. PENDAHULUAN

The Shawshank Redemption adalah sebuah film adaptasi dari sebuah novella Stephen King yang berjudul *Rita Hayworth and Shawshank Redemption*, satu dari empat cerita Stephen King di dalam bukunya yang berjudul *Different Seasons* (1982). Film ini disutradarai oleh Frank Darabont dan berhasil dirilis pada September 1994. *The Shawshank Redemption* adalah sebuah film ber-genre drama, berdurasi 142 menit, dan menggunakan mayoritas latar tempat *Shawshank State Prison*, sebuah penjara fiksi di Mansfield State Reformatory, Ohio. Dibandingkan novella-nya, film ini jauh lebih banyak mendapat respons positif dan penghargaan di beberapa kategori. Bahkan film adaptasi ini mendapat peringkat pertama dalam penilaian yang dilakukan oleh FilmCrave.com's *top 100 movies list* dan menjadi peringkat ke empat dalam *Empire's list of "The 500 Greatest Movie of All Time"* di tahun 2008 versi para pembaca majalah *Empire*.

Kedua cerita baik di novella maupun di film menceritakan tentang kehidupan seorang akuntan yang tidak bersalah, Andy Dufrense (Tim Robbins), selama di penjara Shawshank karena dituduh telah

membunuh istri dan pacar gelapnya, Glenn Quentin. Selain itu cerita ini juga mengangkat persahabatan antara Andy Dufresne dan Red (Morgan Freeman) selama mereka berada di penjara. Tema utama yang diangkat melalui cerita ini adalah harapan (*hope*) akan sebuah kehidupan yang jauh lebih baik dari sebelumnya (kehidupan yang lebih baik dari Shawshank).

Cerita dalam novella mengangkat latar waktu antara tahun 1947-1977. Walaupun berdekatan dengan paska Perang Dunia II, cerita ini tidak mengangkat secara langsung konteks sosial paska perang. Di dalam cerita hanya disebutkan bahwa tokoh utama Andy Dufresne pernah terlibat bersama rekannya di dalam Perang Dunia II. Rentang waktu 30 tahun tersebut mengumpulkan cerita dari awal mula Andy Dufresne masuk ke kehidupan Shawshank, pertemuannya dan persahabatannya dengan Red, perjuangannya menjaga harapan hidupnya di tengah kerasnya kehidupan yang dia alami di dalam Shawshank, proses dia melarikan diri, dan pembebasan Red dari Shawshank. Di dalam proses puluhan tahun tersebut, baik novella maupun film berusaha dengan detail mengkonstruksi perwatakan Dufresne yang tenang, terpelajar, berani, bertutur kata baik dan sopan, punya pendirian teguh, tidak menyukai kekerasan, dan selalu berpengharapan. Konstruksi yang dibangun atas Dufresne membedakannya dengan sangat jauh dari para tahanan Shawshank lainnya dan kehadiran Dufresne di Shawshank secara perlahan tetapi pasti digambarkan membawa perubahan terhadap penjara Shawshank yang sebelumnya digambarkan kelam, menakutkan, dan tak ada harapan di dalamnya menjadi Shawshank yang mulai mengenal arti dari harapan.

Walaupun banyak terdapat persamaan cerita di kedua wahana yang digunakan, proses adaptasi dari novella ke film ini juga menyertakan beberapa perubahan, baik dalam penokohan maupun penekanan cerita di beberapa bagian, khususnya penambahan akhir cerita di film *The Shawshank Redemption*. Dalam novella, cerita berakhir dengan sebuah harapan dari Red untuk dapat bertemu dengan sahabatnya, Andy Dufresne, suatu hari nanti. Sedangkan di dalam film, cerita berakhir dengan jawaban dari sebuah harapan yaitu pertemuan antara Red dan Dufresne di Zihuatanejo. Perbedaan level “harapan” sangat jelas terlihat di kedua wahana tersebut. Dalam proses pengalihan wahana ini, sang sutradara, Darabont, terlihat berpretensi membandingkan harapan dan keputusasaan (*hope and desperate*), kebebasan dan belenggu ketakutan (*freedom and fear*), serta melukiskan dampak dari keduanya di dalam film. Penguatan tema harapan yang dipakai Darabont dalam film terlihat memiliki hubungan erat dengan ajaran (nilai-nilai) Kristiani maupun kisah sejarah yang tertulis di Alkitab. Darabont terlihat memasukkan alusi-alusi Alkitab ke dalam film ini untuk lebih lagi memperkuat penyampaian tema besar yang diangkat Stephen King di dalam novelnya. Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran penulis untuk menganalisis pengalihan wahana film *The Shawshank Redemption* ini dengan menggunakan pendekatan Alusi Alkitab (*Biblical Allusion*).

Berdasarkan penemuan dalam pengalihan wahana di atas, menarik untuk menganalisis proses alih wahana dari novella ke film *The Shawshank Redemption* ini dengan menggunakan pendekatan Alusi Alkitab (*Biblical Allusion*) yang berfokus pada konsep harapan (*hope*).

Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan adanya penggunaan Alusi Alkitab (*biblical allusion*) dalam film *The Shawshank Redemption* untuk memperkuat tema harapan pada novel *Rita Hayworth and Shawshank Redemption*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelusuran pustaka yang dilakukan, penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan ini, baik dari segi korpus yang dipilih maupun pendekatan yang digunakan.

Pada tahun 2013, Julie Krausova, mahasiswa dari Fakultas Filsafat di *University of West Bohemia (Zapadoceska Univerzita v Plzni)* di Pilsen, Republik Ceko, menulis sebuah tulisan ilmiah (skripsi) yang berjudul "*The Shawshank Redemption: The Novella and the Movie Adaptation*". Tujuan dari tulisan ini adalah menganalisis proses adaptasi dari novella ke film *The Shawshank Redemption* dengan menggunakan 2 pendekatan, yaitu teknis dan praktis. Krausova membahas bagaimana proses penulisan naskah film dari sebuah novel, bagaimana teknik pembuatan film tersebut (pra produksi, produksi, dan pasca produksi), serta fakta-fakta lapangan yang terjadi dalam proses pembuatan film tersebut. Selain itu di dalam tulisannya, Krausova juga membandingkan dan menjelaskan dengan rinci perbedaan-perbedaan yang ditemui dari kedua wahana, yakni penokohan dan alur cerita. Selain itu, ia juga menambahkan tentang resepsi awal masyarakat dan bagaimana perjalanan kesuksesan film ini di masyarakat. Di bagian akhir tulisan ilmiahnya, Krausova juga menyinggung tentang *religious content* (unsur religi) di dalam film ini. Namun, penjelasan dari unsur religi ini sangat singkat dan berbeda dengan pendekatan *Biblical Allusion* yang digunakan dalam penelitian ini. Krausova hanya menuliskan bahwa di dalam film ditampilkan beberapa kali visual dari fisik Alkitab dan beberapa kutipan ayat Alkitab yang digunakan oleh Warden Norton untuk membangun pencitraannya sebagai seorang yang sangat religius.

Pendekatan Alusi Alkitab (*Biblical Allusion*) dalam karya sastra bukanlah sesuatu yang baru. Beberapa peneliti sebelumnya sudah menggunakan pendekatan ini dalam menganalisis berbagai karya, seperti Song Cho, M.A. (2015) yang memilih tema "*Further Biblical Allusions to John the Baptist in Shakespeare's Hamlet*". Di dalam artikel ini, Song Cho menjelaskan bahwa ada keterkaitan referensi atau alusi tentang Yohanes Pembaptis di dalam alkitab terhadap kisah Raja Claudius di Hamlet. Dalam Matius 14 di Alkitab diceritakan tentang sebuah perintah Raja Herodes, seorang raja wilayah Galilea, untuk memenggal kepala Yohanes Pembaptis, yang sebelumnya pernah menegur Herodes perihal istrinya yang dianggap tidak halal (menurut Yohanes) karena merupakan istri dari Filipus, saudara laki-laki Herodes. Adapun perintah pemenggalan kepala Yohanes Pembaptis ini dipicu oleh sumpahnya sendiri terhadap putrinya. Cerita serupa juga terjadi dalam karya Shakespeare yang berjudul Hamlet. Raja Claudius diceritakan menikahi istri dari saudara laki-lakinya. Selanjutnya arwah dari ayah Hamlet dilukiskan meratapi dan menyesali tindakan Hamlet tersebut.

Selain Song Cho, ada juga tulisan ilmiah dari pasangan peneliti dari Slovakia Nataliya Panasenka dan Maria Sestakova (2013) dengan judul "*Biblical motifs and allusions in the short stories by Ray Bradbury*". Artikel ini akan menjawab permasalahan bagaimana alkitab mempengaruhi sastra modern, seperti pada kumpulan cerita pendek Ray Bradbury. Nataliya dan Maria menjelaskan tentang asal, tipe, dan fungsi dari Alusi Alkitab (*biblical allusion*) dan bagaimana mengaitkannya dengan 5 kategori teks global (*global text categories*) yang meliputi: 1. *Participants of the communication act, events, and situations*; 2. *Events, processes, facts*; 3. *Category of real and unreal literary time*; 4. *Literary space* dan; 5. *Estimation*.

Setelah mengamati kedua artikel tentang *Biblical Allusion* di atas, maka diperoleh gambaran tentang konsep Alusi Alkitab yang dapat diaplikasikan kemudian ke dalam tulisan ilmiah ini. Selain itu,

penggunaan konsep *Biblical Allusion* dalam konteks pengalihan wahana dari novella ke film *The Shawshank Redemption* merupakan penelitian baru yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Penelitian lain yang berhubungan dengan judul penelitian yang akan diangkat dalam tulisan ini adalah penelitian yang berfokus pada tema utama pada kedua wahana yaitu “Harapan dan Kebebasan”. Adele Mesanza Garzia dari Universitas De La Rioja mengangkat tema “*Hope, Life, and Freedom in The Shawshank Redemption*” dalam disertasinya. Adele dalam disertasinya menggunakan analisis berbasis teks (*a text-based analysis*) dalam film untuk mendapatkan tema-tema besar di dalam film, seperti: harapan dan keputusasaan (*hope and despair*), kematian dan kehidupan (*death and life*), kebebasan dan kecurangan (*freedom and corruption*), intelegensi dan kebudayaan (*intelligence and culture*), dan keberuntungan dan persahabatan (*luck and friendship*). Semua tema-tema besar tersebut akan dianalisis melalui 6 sekuen utama, antara lain: momen pemenjaraan Andy Dufresne, kehidupan Andy dalam Shawshank, tulisan “*Brooks was here*”, pemutaran musik Opera oleh Andy di kantor kepala penjara, pembunuhan Tommy Williams, dan pertemuan Andy dan Red di Zihuatanejo. Metode penelitian yang berbasis teks dalam film yang ia gunakan tidak hanya akan berfokus pada narasi film semata, melainkan juga pada level ikonik (berdasarkan kode visual dan bunyi), serta bagaimana semua level ikonik ini memberikan efek tertentu bagi para penonton. Walaupun disertai Adele dan tulisan ilmiah ini sama-sama mengangkat tema utama dalam *The Shawshank Redemption*, satu hal yang akan membedakannya adalah pendekatan yang digunakan dalam menganalisis tema tersebut.

Penelitian ini akan menganalisis film tersebut dengan menggunakan pendekatan *Biblical Allusion* untuk menguatkan tema “Harapan” yang sebelumnya sudah ada pada novella *Rita Hayworth and Shawshank Redemption*. Ditambah lagi, penelitian ini akan berfokus pada perubahan yang terjadi dalam kedua wahana, novella dan film, yang disebabkan oleh adanya penggunaan Alusi Alkitab di dalam film *The Shawshank Redemption* untuk menguatkan pemaknaan dari tema utama di dalam novel. Alusi Alkitab yang akan digunakan dalam penelitian ini akan lebih berfokus pada penggunaan konsep-konsep pengajaran dan realita di Alkitab (*Biblical concepts and realities*)¹ (Akhmanova, 1969, 74) dengan fungsinya² sebagai simbol dan untuk mengembangkan topik dan struktur teks sastra dari novella ke film (Cherkas, 2004).

III. TEMA HARAPAN (*HOPE*)

Salah satu tema utama yang diangkat dalam *The Shawshank Redemption*, baik novella maupun filmnya, adalah tentang “Harapan”. Harapan yang ingin ditekankan dalam kedua wahana ini adalah sebuah harapan akan kehidupan yang lebih baik dan lebih berarti walaupun faktanya kondisi dan keadaan di sekeliling bertentangan dan tidak mendukung seseorang untuk berharap. Penjara

Akhmanova (1969,74) menjelaskan dalam kamus terminologi linguistiknya yang mendefinisikan kata “*bibleism*” (sebuah kata dalam tata bahasa Rusia yang merujuk kepada *Biblical word or phrase*). Menurutnya, “*bibleism include: 1) proper names; 2) Biblical concepts, realities; 3) words and expressions grouped by Biblical topics; 4) catchword(s) / catchphrases; 5) Biblical quotations, fixed in dictionaries of quotations*”

Menurut Cherkas (2004), ada 4 fungsi dari Alusi Alkitab yang digunakan di dalam sebuah karya sastra, antara lain: 1. Alusi Alkitab berkontribusi dalam pengembangan topik dan struktur teks sastra, 2. Alusi Alkitab berfungsi sebagai “*building material*” (materi pembangun) yang bekerja bersama dengan kata-kata dan frasa-frasa, 3. Alusi Alkitab memiliki fungsi estetis, yang mengembangkan ekspresi emosi dari sebuah ungkapan dan membantu dalam penyampaian efek pragmatik di dalam sebuah karya sastra, 4. Beberapa Alusi Alkitab berfungsi sebagai simbol karena biasanya didasarkan dengan konsep metafora.

Shawshank adalah tempat yang tidak mengenal arti kata “harapan” dan “berharap” sampai akhirnya Andy Dufresne datang dan memperkenalkannya melalui dirinya dan hidupnya selama berada di Shawshank.

Walaupun kedua wahana mengangkat tema yang sama, namun pemaknaan dari tema “harapan” lebih dalam lagi ditunjukkan dan ditekankan dalam wahana film *The Shawshank Redemption*. Pemaknaan yang lebih tersebut terlihat disebabkan karena adanya sentuhan Alusi Alkitab tentang “harapan (*hope*)” yang diimplementasikan ke dalam film.

Pandangan Alkitab tentang sebuah pengharapan adalah sesuatu yang berkenaan dengan masa depan, sesuatu yang belum terlihat, sehingga kita menantikannya dengan tekun. Hal ini seperti yang tertulis di dalam Roma 8: 24-25, yang berbunyi, “Sebab kita diselamatkan dalam pengharapan. Tetapi pengharapan yang dilihat, bukan pengharapan lagi; sebab bagaimana orang masih mengharap apa yang dilihatnya. Tetapi jika kita mengharap apa yang tidak kita lihat, kita menantikannya dengan tekun”. Adapun dasar dari pengharapan tersebut adalah iman percaya, seperti yang tertulis pada Ibrani 11: 1, “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.” Iman percaya tersebut adalah iman percaya kepada Tuhan dan janji-janji-Nya yang tertulis di dalam Alkitab. Janji Tuhan di dalam Alkitab bagi mereka yang percaya kepada-Nya adalah beroleh keselamatan dan hidup yang kekal. Hidup yang kekal adalah hadiah (*reward*) yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada Tuhan dan janji-janji-Nya serta yang menantikan janji tersebut di dalam pengharapan yang setia. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yohanes 3:16). Pengharapan yang dilandasi dengan iman percaya tersebut akan membedakan sikap seseorang yang berpengharapan dengan yang tidak berpengharapan. Mereka yang berpengharapan, dalam pandangan Alkitab, akan dipenuhi dengan sukacita dan damai sejahtera. “Semoga Allah, sumber pengharapan, memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam iman kamu, supaya oleh kekuatan Roh Kudus kamu berlimpah-limpah dalam pengharapan” (Roma 15:13). Selain itu, sikap mereka yang berpengharapan kepada janji Tuhan adalah menantikan penggenapan janji tersebut dengan tekun. “Tetapi jika kita mengharap apa yang tidak kita lihat, kita menantikannya dengan tekun” (Roma 8:25).

Alusi Alkitab di atas tentang “Pengharapan Alkitabiah” terlihat mewarnai film adaptasi *The Shawshank Redemption*. Implementasi Alusi Alkitab di atas ke dalam film memberikan penguatan terhadap makna “Harapan” dan pengembangan struktur teks dalam novella. Di dalam film, Frank Darabont menambahkan beberapa unsur maupun adegan tambahan yang dapat menguatkan pemaknaan tema harapan, antara lain: harapan versus putus asa (*hope vs desperation*), harapan dan ketahanan (*hope and endurance*), dan hadiah atau buah dari sebuah harapan (*a reward of hope*).

Harapan versus Putus Asa (*Hope vs Desperation*)

Baik dalam novella maupun film, Andy Dufresne adalah karakter yang memperkenalkan harapan di penjara Shawshank. Andy adalah simbol dari harapan tersebut. Andy yang divonis hukuman 2 kali seumur hidup atas tuduhan pembunuhan berdarah dingin, menunjukkan sikap dan respons yang tidak biasanya dimiliki oleh narapidana lainnya. Bahkan menurut Red dalam novella, Andy sangat berbeda dengan para narapidana lainnya.

“All I know for sure is that Andy Dufresne wasn’t much like me or anyone else I ever knew since I came inside...A sense of his own worth, maybe, or a feeling that he would be the winner in the end...or maybe it was only a sense of freedom, even inside these

goddamned gray walls. It was a kind of inner light he carried around with him” (King, 1982:32).

Andy digambarkan memiliki nilai diri yang baik. Penjara Shawshank tidak membuat harapannya akan sebuah kebebasan padam, bahkan Red menggambarkan Andy memiliki pelita di dalam dirinya (*inner light*) yang akan selalu memberikan pengharapan akan sebuah akhir cerita kemenangan bagi Andy. Hanya pelita (*inner light*) yang dapat menerangi gelapnya masa depan seorang narapidana yang divonis 2 kali seumur hidup seperti Andy.

Selain di dalam novella, Darabont dalam filmnya juga mendeskripsikan karakter Andy yang berbeda dari narapidana lainnya di Shawshank.

“I could see why some of the boys took him for snobby. He had a quiet way about him, a walk and a talk that just wasn't normal around here. He strolled like a man in a park without a care or worry in the world. Like he had on an invisible coat that would shield him from this place.” (28:31-28:53)

Andy kembali digambarkan memiliki pembawaan diri yang tenang dan bebas dari intimidasi ketakutan. Caranya berjalan di lapangan Shawshank seolah menunjukkan ia adalah seseorang yang bebas yang sedang berjalan di taman dan menikmati keindahan alam. Karakter Andy ditampilkan sangat kuat oleh Darabont sebagai karakter yang selalu berjuang untuk menikmati hari-harinya selama di Shawshank. Andy ditunjukkan dalam beberapa adegan berusaha memegang kendali, bukan sebaliknya dikendalikan oleh kehidupan penjara Shawshank.

Harapan Andy di dalam dua wahana di atas memiliki kesesuaian dengan konsep pengharapan dalam Alkitab, yaitu mengharapkan sesuatu yang tidak terlihat. Namun, dalam proses alih wahana dari novella ke film *The Shawshank Redemption*, pemaknaan terhadap tema harapan semakin diperkuat dengan menambahkan karakter bandingan (*foil character*) dari Andy Dufresne. Darabont terlihat berusaha mengkontraskan konsep harapan yang diperkenalkan oleh Andy dengan keputusan yang diwakili oleh Brooks, seorang narapidana lansia, dan Warden Norton, seorang kepala penjara Shawshank. Baik Brooks maupun Norton mengakhiri hidupnya di dalam film dengan cara bunuh diri. Hal ini sangat berbeda dengan akhir cerita mereka di novella. Brooks diceritakan meninggal karena usianya (fisiknya) di sebuah penampungan para fakir miskin dan lansia (King, 1982:33), sedangkan Warden Norton diceritakan memilih untuk mengundurkan diri dari jabatan kepala penjara Shawshank setelah tiga bulan Andy melarikan diri dari Shawshank (King, 1982: 72).

Menambahkan unsur bunuh diri sebagai puncak klimaks dari seseorang yang tidak memiliki harapan atau berputus asa (*desperate*) karena ketakutan akan sesuatu yang tidak pasti di depannya semakin lagi memperkuat dan memperdalam makna harapan yang sudah dibangun sebelumnya oleh King dalam novellanya. Hal ini juga menunjukkan adanya penggunaan Alusi Alkitab yang mengkontraskan keduanya. “Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih, dan ketertiban” (2 Timotius 1:7). Ayat ini ingin menekankan bahwa di dalam iman percaya kepada Tuhan tidak akan ada lagi ketakutan karena di dalam Tuhan ada pengharapan yang pasti akan janji keselamatan dari Tuhan.

Brooks adalah seorang narapidana Shawshank yang telah menghabiskan hampir seluruh hidupnya (50 tahun lamanya) di dalam kehidupan penjara. Di Shawshank, Brooks dihormati karena pekerjaannya sebagai seorang pustakawan. Walaupun dia seorang narapidana, tetapi dia memiliki kebebasan dan pengaruh yang lebih dibandingkan narapidana lainnya. Namun keadaan berubah, ketika kepala penjara mengeluarkan surat pembebasan bersyarat untuk Brooks. Brooks tidak bisa

membayangkan bagaimana kehidupan di luar penjara setelah 50 tahun lamanya dia meninggalkannya dan bagaimana dia bisa bertahan hidup dengan kehidupan luar yang sudah jauh berbeda dari jamannya, yang pasti sulit untuk diterimanya dan juga sulit untuk menerima keberadaannya. Brooks yang sudah tua dipenuhi dengan berbagai ketakutan akan kesepian, penolakan, dan kerasnya kehidupan. Bahkan ketakutannya akan ketidakpastian kehidupan di luar penjara mendorong Brooks untuk melakukan percobaan pembunuhan terhadap seorang narapidana lainnya, Heywood. Hal itu semata-mata ia lakukan karena ia tidak ingin dibebaskan dari penjara.

Figure 01



Aku tak punya pilihan.

Figure 02



Hanya ini caranya
agar aku tetap tinggal.

Gambar 01 menunjukkan bahwa Brooks mencoba melukai narapidana lainnya agar ia tetap berada di Shawshank, sedangkan gambar 2 menunjukkan ekspresi penyesalan dan kesedihan di wajahnya, namun ia tak punya pilihan lain. “*But it's the only way they'll let me stay.*” Pemilihan pengambilan gambar dari depan dengan sistem *close up* menunjukkan dengan jelas ekspresi ketakutan Brooks sekaligus penyesalannya terhadap tindakannya tersebut. Brooks dengan keriput dan air mata di wajahnya seperti ingin menggambarkan keadaannya yang tertekan. Di satu sisi, ia takut untuk melukai Heywood karena ia adalah temannya, tetapi di sisi lain Brooks juga takut akan kesepian yang akan ia alami di luar penjara. Sebuah keadaan yang ekstrim dimana pada awalnya seorang narapidana sangat membenci penjara, namun waktu yang panjang membuat narapidana tersebut menjadi menyukai dan bergantung padanya, bahkan menganggap penjara menjadi rumah dan keluarga kecilnya. Keputusan Brooks berlanjut sampai ia keluar dari penjara. Kehidupan yang keras dan serba cepat membuat Brooks yang sudah renta tidak dapat menikmati kesehariannya. Brooks ditampilkan menghadapi banyak ketakutan di dalam hari-harinya, seperti ketakutan di jalan raya saat melihat banyak kendaraan, ketakutan di tempat kerja, pasar swalayan, baik terhadap perlakuan para pelanggan maupun manajernya, dan ketakutan terhadap mimpi buruknya yang menyebabkannya sulit tidur di malam hari. Ditambah lagi rasa kesepian dan kerinduan yang ia rasakan terhadap Jack, burung gagak yang dirawatnya sejak kecil di Shawshank, namun telah dilepaskan sebelum ia meninggalkan Shawshank. Brooks sering sekali duduk di taman memberi makan burung-burung sambil menunggu kemungkinan datangnya Jack menghampirinya.

Figure 03



Figure 04



Namun, seperti yang ditunjukkan dalam gambar 3 dan 4, Jack tidak pernah muncul di taman dan Brooks hanya berharap bahwa dimanapun Jack berada dia dalam keadaan baik dan mempunyai banyak teman, tidak seperti dirinya yang sangat kesepian. Gambar 3 yang sudah berlatar alam terbuka, bukan jeruji besi, masih terlihat suram dengan pengambilan gambar *close up* dari raut wajah seorang Brooks tua yang menunjukkan kesepian dan kekosongan batin yang teramat dalam. Ditambah lagi dengan gambar 4 yang menyoroti Brooks dari kejauhan yang hanya menampilkan aktivitas Brooks, bukan wajahnya, juga seolah ingin menunjukkan keadaan Brooks yang mengalami keterasingan dari alam. Tidak ada teman yang menemaninya. Hanya burung-burung yang mau mendekatinya. Brooks sendiri, terasing, dan kesepian. Ketakutan dan kesepian membuat seorang Brooks tidak berdaya dan tidak mampu untuk mengharapkan sesuatu yang baik di depannya. Brooks berkata, “*I don't like it here. I'm tired of being afraid all the time. I've decided not to stay*” (1.03.35-1.04.04). Perjalanan hidup Brooks berakhir dengan keputusan dan ia pun mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, sebuah wujud kekalahan seseorang terhadap kehidupan.

Figure 05

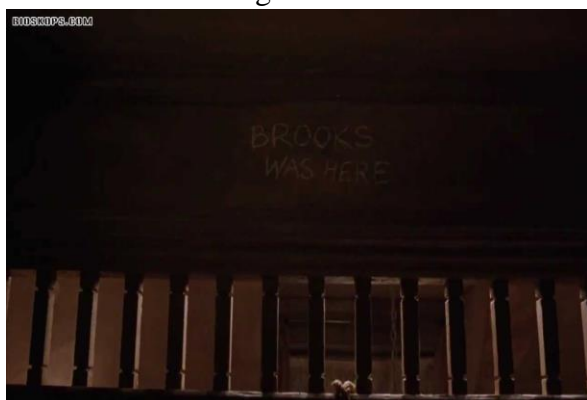


Figure 06



Gambar 5 adalah tulisan terakhir Brooks sebelum ia bunuh diri, “*Brooks was here*”. Sebuah tanda yang sepertinya ingin menunjukkan eksistensinya sebagai seorang manusia yang pernah berada di dalam ruangan tersebut. Namun sayangnya, namanya hanya akan dikenal sebagai seorang narapidana tua yang memutuskan dengan penuh kesadaran untuk menyerah menghadapi ketakutannya terhadap kehidupan ini. Menarik juga untuk memperhatikan bahwa di gambar 5 disoroti gambar yang

seperti jeruji besi penjara. Walaupun Brooks sudah keluar dari penjara, namun kehidupannya tetap menyimbolkan bahwa ia masih dipenjara bukan lagi oleh jeruji besi atau kayu tetapi oleh ketakutannya sendiri. Dalam gambar 6, walaupun ruang gerak yang ditampilkan lebih luas, tetapi aura gelap, sepi, terasing sangat dapat dirasakan. Dan di tempat yang beraura gelap tersebut, simbol padamnya lampu harapan di dalam dirinya, Brooks mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Pengambilan gambar Brooks dari belakang juga dapat memperlihatkan banyak interpretasi. Posisi pengambilan gambar demikian seolah ingin menunjukkan kekalahan atau kegagalan Brooks untuk melihat sesuatu yang ada di depannya. Brooks lebih memilih untuk membawa kenangan kehidupan yang ada di belakangnya, yaitu di penjara Shawshank. Keadaan ini juga merupakan Alusi Alkitab dari Amsal 17:22 yang menuliskan, "Hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang." Ketakutan Brooks akan hari-hari di depannya telah mematahkan semangatnya dan kemudian membawanya ke dalam jurang kematian.

Jikalau Brooks memutuskan bunuh diri karena ketakutannya akan kesepian dan keterasingan, Warden Norton justru sebaliknya. Ia memutuskan bunuh diri karena popularitas atau pencitraan yang dikonstruksi di dalam dirinya baik melalui kehidupan di penjara Shawshank maupun di tengah masyarakat. Warden Norton adalah seorang kepala penjara yang membangun citranya di depan pegawainya, para narapidana Shawshank, dan masyarakat umum sebagai seorang yang sangat religius, berhati mulia karena mementingkan kepentingan narapidana Shawshank, dan berwibawa sebagai seorang pemimpin. Dia kerap kali membawa Alkitab kemanapun ia pergi dan menggunakan ayat-ayat Alkitab dalam percakapannya sehari-hari untuk meyakinkan orang-orang di sekelilingnya bahwa ia adalah orang yang benar dan berpegang pada ajaran Alkitab. Salah satu kutipan perkataannya adalah "*I believe in two things. Discipline and the Bible. Here, you'll receive both. Put your faith in the Lord. Your ass belongs to me. Welcome to Shawshank*" (13.56-14.12). Perkataan tersebut ditujukan kepada para narapidana yang baru datang ke Shawshank. Perkataan Norton di atas mengandung makna yang bias. Di satu sisi, Norton seolah mengingatkan para narapidana untuk tetap meletakkan iman percaya mereka kepada Tuhan, bukan kepada siapapun. Tuhanlah yang harus mereka hormati, melebihi mereka menghormati siapaun manusia di dunia ini. Namun, di sisi lain, Norton juga mengingatkan mereka bahwa di Shawshank dirinyalah yang berkuasa. Hal ini berarti bahwa mereka harus menghormati Norton dan tunduk pada semua perintahnya selama mereka berada di dalam penjara Shawshank. Norton menempatkan posisinya setara dengan posisi Tuhan. Norton juga mempunyai ayat Alkitab kesukaan, yaitu "*I am the light of the world. He that followeth me shall not walk in darkness, but shall have the light of life*" (Yohanes 8:12). Namun dalam realita, hati dan perilaku Norton tidak sesuai dengan apa yang dia katakan. Alih-alih hidup dan menjadi terang yang dapat menerangi atau berarti bagi orang lain, Norton justru berjalan dalam kegelapan. Dia hanya memikirkan dirinya sendiri; tuhanya adalah dirinya sendiri. Norton memanipulasi penggunaan ayat-ayat Alkitab untuk membangun pencitraan yang baik atas dirinya demi kepentingan pribadi semata. Warden Norton memanfaatkan kepintaran dan keahlian Andy Dufresne untuk melakukan banyak kecurangan dan pencucian uang (*money laundry*) di penjara Shawshank. Norton menggunakan kekuasaannya untuk memindahkan Andy dari pekerjaan mencuci pakaian narapidana (*laundry*) kemudian berpindah menjadi pengelola perpustakaan dan menangani proyek-proyek pencucian uang (*money laundry*) Norton, sekaligus pengurusan pajak para penjaga penjara lainnya di Shawshank. Tujuan hidupnya adalah uang, sehingga ia mampu melakukan segala hal demi mendapatkan uang dan menjaga nama baiknya di tengah masyarakat, termasuk dengan merencanakan pembunuhan terhadap Tommy

Williams. Tommy Williams adalah narapidana Shawshank yang baru yang mempunyai bukti bahwa Andy Dufresne tidak bersalah dalam kasus pembunuhan istri dan pacar gelap istrinya. Namun, ketika Dufresne mencoba menjelaskan dan sekaligus memohon bantuan Warden Norton untuk mengusut ulang kasusnya, Norton menolak dengan menggunakan banyak dalih. Alasan utama Norton menolak adalah karena ia tidak ingin kehilangan Dufresne yang merupakan “tambang emas” bagi Norton untuk memperkaya dirinya, sekaligus satu-satunya orang yang mengetahui semua kejahatan atau kasus korupsi yang dilakukan Norton di Shawshank. Pembunuhan terhadap Tommy Williams ini adalah adegan tambahan dari novella karya Stephen King. Di dalam novella, Norton menggunakan kekuasaannya hanya untuk memindahkan Tommy Williams, saksi kunci, ke penjara yang lain yang tidak mempunyai penjagaan yang ketat, sedangkan di dalam film, Norton menggunakan kekuasaannya untuk menutup mulut Tommy Williams, saksi kunci tersebut, untuk selamanya dengan cara menugaskan Hadley, salah satu penjaga tahanan, untuk menembak Tommy Williams.

Penambahan adegan pembunuhan Tommy Williams di dalam film memberikan kesan bahwa film *The Shawshank Redemption* lebih ekstrim dari novellanya dalam menggambarkan penderitaan atau tantangan yang dihadapi oleh Andy Dufresne untuk tetap menjaga dan mempertahankan harapannya untuk dapat terbebas dari Shawshank. Warden Norton dipakai menjadi tokoh antagonis untuk Andy karena ia menghilangkan saksi yang dapat membebaskan Andy dari belenggu jeruji Shawshank. Alasan Norton melakukannya karena ia tidak mau kemapanan dan popularitas dirinya terancam.

Perjalanan Warden Norton sebagai kepala penjara di kedua wahana novella dan film sama-sama berakhir dengan tidak terhormat setelah perbuatan curangnya akhirnya terbongkar dan diketahui oleh Pimpinan Penjara Pusat (gambar 7).

Figure 07

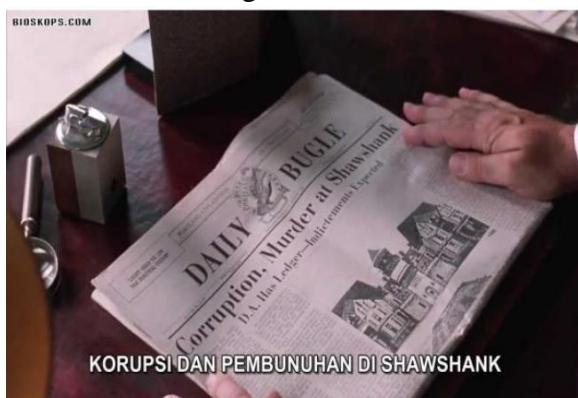


Figure 08



Di dalam novella, Norton disebutkan mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai kepala penjara Shawshank (King, 1982: 72), namun di dalam film, Darabont kembali memberikan penekanan kontras terhadap orang-orang yang tidak lagi memiliki harapan dan yang dibelenggu dengan ketakutan yang besar sehingga menyebabkan keputusan dan mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Gambar 7 dan 8 di atas menunjukkan bahwa keputusan (*desperation*) tidak hanya disebabkan oleh motif kesepian dan keterasingan seperti yang terjadi pada Brooks, namun keputusan juga bisa disebabkan oleh motif keternamaan (popularitas) dan pencitraan. Hal ini dapat terjadi karena popularitas berjalan sinergis dengan kenyamanan, nama baik, dan kekuasaan. Sehingga popularitas yang terancam dipertahankan akan membawa ketakutan tersendiri bagi seorang Norton. Warden Norton yang selama ini mengusahakan pencitraannya tetap baik sebagai seorang yang religius di depan

publik menjadi sangat marah dan merasa terancam dengan pemberitaan di koran yang menyebutkan namanya sebagai pelaku korupsi dan pembunuhan di Shawshank (gambar 7). Pemberitaan tersebut akan membongkar pencitraan palsunya sebagai seorang yang menghidupi ajaran-ajaran Kristiani selama ini, tetapi justru telah memanipulasi ayat-ayat Alkitab sekedar untuk membenarkan dirinya dan menutupi kesalahan dan kemunafikan yang telah dilakukan.

Selain itu, Norton yang selama ini memiliki kuasa untuk menghukum Andy dan narapidana lainnya dengan sikap yang otoriter terancam akan kehilangan kekuasaannya dan justru terancam ikut merasakan hukuman penjara. Namun di atas semua ketakutan Norton terhadap hukuman penjara, Norton lebih lagi takut terhadap hukuman sosial yang akan diberikan oleh masyarakat yang telah terlebih dahulu mengenal nama baiknya sebelumnya. Norton terancam akan dihujat, dikucilkan, dan dijauhi. Itulah ketakutan terbesar dari Warden Norton sehingga membuat dirinya berputus asa akan harapan baik di depannya. Warden Norton (gambar 8) pun akhirnya memilih mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

Lagi-lagi, Darabont memilih menggunakan cara bunuh diri untuk mengakhiri hidup seorang tokoh di dalam filmnya yang tidak lagi memiliki keberanian untuk mengharapkan sesuatu yang baik di depannya karena pencitraan dan popularitas yang dibangunnya justru menjadi senjata yang dapat membunuh dirinya sendiri. Darabont menggunakan kisah Norton yang tragis untuk semakin lagi menonjolkan karakter Andy dan harapan yang dimilikinya. Walaupun Andy tidak sehebat Norton dalam menguasai ajaran-ajaran Kristiani dan Andy tidak memamerkan ayat-ayat Alkitab di dalam kesehariannya, tetapi Andy digambarkan memiliki kualitas harapan yang lebih besar dari pada Norton karena Andy menghidupi ajaran-ajaran Alkitab yang ia ketahui, dan bukan memanipulasinya untuk sekedar membangun pencitraan religius atas dirinya.

2. Harapan dan Ketahanan Mental (*Hope and Endurance*)

Baik dalam novella maupun film, harapan yang dikonstruksikan berjalan sinergis dengan ketahanan mental (*endurance*). Paling tidak kehidupan keras Shawshank dan penggalian terowongan (tempat Andy melarikan diri) sepanjang 457 meter, yang hampir sama dengan panjang dari 5 lapangan futbol, membutuhkan kerja keras dan ketahanan mental dalam kurun waktu yang panjang (puluhan tahun). Hal ini sesuai dengan alusi Alkitab dari Roma 8:25 yang berbunyi, “Tetapi jika kita mengharapkan apa yang tidak kita lihat, kita menantikannya dengan tekun.” Andy menunjukkan ketekunannya dalam menggali terowongan tersebut dari hari ke hari, walaupun Andy tidak tahu kapan waktu yang tepat baginya untuk dapat melarikan diri dan terbebas dari Shawshank. Peran Andy di dalam kedua wahana menunjukkan ketahanan mentalnya (*endurance*) sebagai dampak langsung dari sebuah pengharapan. Harapan Dufresne adalah suatu saat nanti ia akan merasakan kebebasan dan kebahagiaan di tempat yang ia sudah impikan, Zihuatanejo.

Tell you where I'd go. Zihuatanejo.

Mexico. Little place right on the Pacific. You know what the Mexicans say about the Pacific? They say it has no memory. That's where I'd like to finish out my life, Red. A warm place with no memory. Open a little hotel right on the beach. Buy some worthless old boat and fix it up like new. Take my guests out charter fishing. (1:43:12-1:44:03)

Andy dengan jelas sudah mengetahui apa yang ia mimpikan dan harapkan. Bukan hanya sekedar mengetahui tempat kemana ia akan pergi, Zihuatanejo, sebuah tempat yang hangat yang tidak memiliki memori, untuk menikmati kebebasannya, tetapi Andy telah mengetahui dengan jelas dan

detail apa yang ia ingin lakukan di sana, membuka sebuah hotel kecil, membeli sebuah perahu tua yang murah, memperbaikinya, dan mengantarkan para tamunya memancing menggunakan perahu tersebut. Harapan Andy yang jelas memberikan kekuatan dan kesabaran baginya dalam menghadapi kerasnya kehidupan penjara Shawshank yang selalu mengintimidasi narapidananya sehingga penuh dengan ketakutan dan tak pernah mengenal arti dari sebuah harapan. Andy tetap berharap walaupun harapannya tersebut terlihat sia-sia oleh narapidana Shawshank lainnya yang mengetahui bahwa ia mendapatkan hukuman dua kali seumur hidup atas kasus pembunuhan istri dan pacar gelap istrinya.

Walaupun kedua wahana memperlihatkan harapan Andy tentang Zihuatanejo yang dapat memberikan ketahanan mental (*endurance*) selama Andy di dalam penjara Shawshank, namun relasi antara harapan dan ketahanan mental lebih lagi diperkuat di dalam film *The Shawshank Redemption*. Darabont memperdalam pemaknaan dari kekuatan sebuah harapan, yang akan mempengaruhi ketahanan mental seseorang, dengan memasukkan unsur musik ke dalam film adaptasinya, yang sebelumnya tidak ada di dalam novella. Darabont menambahkan beberapa adegan di dalam film yang menekankan bahwa musik dan keindahannya dapat menjaga jiwa seseorang untuk tetap berpengharapan akan sebuah keadaan yang lebih baik di depannya. Pastor William R. Cunningham (2005) dalam tulisannya yang berjudul “*The Power and Importance of Music*” juga menekankan bahwa ketika kita bernyanyi [atau mendengarkan musik], lirik di dalam lagu tersebut akan terlukis di dalam pikiran kita dan menjadi sebuah memori yang dapat memberi kekuatan, kesehatan mental dan emosional seseorang.

When a person sings a song repeatedly, the words of that song become engraved in one's mind. The same is true here, that if one sings spiritual songs, the message will become engrained in his or her mind. In this circumstance music is a tool used for memory, which serves as an example of music's power. Also in this situation, mental and emotional health will be a derivative of music. This is from the peace of the “continuous” message of hope. (From “The Power of Music” by Dr. Damian Phillips).

Di dalam film *The Shawshank Redemption*, musik juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengkonstruksi suasana penjara Shawshank, tempat yang sebelumnya tidak mengenal dan memiliki harapan menjadi tempat yang mulai mengenal makna dari sebuah harapan. Musik berperan sebagai pembawa harapan sekaligus kekuatan untuk terus menjaga harapan tersebut.

Figure 09



Figure 10



Gambar 9 adalah bagian dari adegan ketika Andy Dufresne mendapat kiriman buku-buku bekas dari Perpustakaan Daerah dan sejumlah donasi untuk perpustakaan Shawshank atas permintaan Dufresne dalam surat-suratnya selama 6 tahun ke pemerintah negara bagian. Di antara tumpukan buku-

buku tersebut, Dufresne menemukan sebuah kepingan lagu Mozart. Dufresne segera mengambil kesempatan itu untuk memutarinya dan menikmati keindahan lagu tersebut. Tak hanya ingin menikmati keindahannya sendiri, Dufresne menyambungkan musik tersebut ke pengeras suara yang ada di kantor kepala penjara sehingga semua narapidana yang ada di lapangan (gambar 10), klinik, maupun tempat-tempat lainnya dapat mendengar dan menikmati keindahan dari musik tersebut. Gambar 10 menunjukkan musik di penjara Shawshank memiliki daya tarik tersendiri. Para narapidana dan semua petugas penjara yang berada di lapangan Shawshank secara serentak menengadahkan wajah mereka ke arah datangnya suara dan walaupun hanya sebentar mereka terlihat menikmati keindahan musik tersebut. Red, sebagai narrator di dalam film juga memberikan respons ketika gambar 9 dan 10 terjadi.

I have no idea to this day what them two Italian ladies were singin' about. Truth is, I don't want to know. Some things are best left unsaid. I like to think they were singin' about something so beautiful it can't be expressed in words, and makes your heart ache because of it. I tell you, those voices soared...

Higher and farther than anybody in a gray place dares to dream. It was like some beautiful bird flapped into our drab little cage and made these walls dissolve away...and for the briefest of moments -- every last man at Shawshank felt free. (1:09:20-1:10:06)

Red menekankan suara melengking dari penyanyi yang di dengarnya tersebut lebih tinggi dan lebih jauh dari pada keberanian narapidana Shawshank untuk bermimpi atau berharap. Tingginya suara tersebut juga seperti burung-burung indah yang mengepakkan sayapnya di kandang kecil Shawshank sehingga mampu memecahkan tembok-tembok penjara Shawshank. Dan walaupun sebentar, musik tersebut dapat membuat setiap narapidana Shawshank merasa bebas dan menjadi manusia bebas pada umumnya. Cara kerja musik melampaui ruang dan waktu. Musik dapat masuk ke kedalaman hati dan pikiran orang-orang yang mendengarnya dan menggerakkan orang tersebut untuk bereaksi. Musik dapat menembus kesadaran seseorang dan dapat sekaligus memberi kelegaan, kenyamanan dan kebebasan bagi yang sedang terbelenggu. Hal ini juga seperti mengalusikan sebuah kisah di dalam Alkitab tentang bagaimana Raja Saul ditenangkan oleh permainan musik kecapi dari Daud sewaktu Raja Saul sedang dimasuki roh jahat. “Dan setiap kali apabila roh yang dari pada Allah itu hinggap pada Saul, maka Daud mengambil kecapi dan memainkannya; Saul merasa lega dan nyaman, dan roh yang jahat itu undur dari padanya” (1 Samuel 16:23). Keindahan musik dari permainan kecapi Daud, mengirimkan aura positif kepada Raja Saul, sehingga dapat menenangkan emosi Raja Saul. Musik tersebut juga bekerja di dalam kesadaran Raja Saul yang membuat dia terlepas dari belenggu roh jahat. Musik membebaskannya dan menenangkannya. Musik mampu membawa Raja Saul ke dalam keadaan yang lebih baik. Musik menjadi media untuk memberikan rasa damai dan harapan untuk seseorang dalam menantikan keadaan yang lebih baik dari sebelumnya.

Untuk keberanian dan pelanggaran Dufresne menghidupkan musik Mozart tersebut, ia dipukuli, dihukum dan dikirim ke ruang hukuman bawah tanah selama 2 minggu (adegan tambahan yang tidak ada di novella). Namun, Dufresne tidak pernah menyesali perbuatannya. Hukuman yang ia terima tidak sebanding dengan apa yang sudah dirasakan oleh ratusan narapidana Shawshank ketika mendengarkan keindahan musik Mozart yang hanya sesaat itu, yaitu perasaan bebas.

Musik juga memiliki hubungan yang erat dengan harapan. Di dalam sebuah diskusi santai dengan narapidana lainnya setelah masa hukumannya selesai, Dufresne menjelaskan bahwa Mozart menemaninya selama masa hukuman. Ia menjelaskan bahwa keindahan musik akan senantiasa tersimpan di dalam hati dan pikirannya, dan tak ada satu orangpun yang bisa merenggutnya dari diri

kita. Dufresne menambahkan, “*Here's where it makes most sense. We need it [music] so we don't forget. That there are things in this world not carved out of gray stone. That there's a small place inside of us they can never lock away, and that place is called hope (1:11:40 – 1:12:33).*” Dufresne menekankan bahwa musik membawa harapan kepada siapapun yang mendengarnya. Musik menjadi sebuah media yang menstimulus memori kita untuk tetap percaya tentang keindahan di balik sebuah harapan. Musik memberikan kekuatan untuk tetap berharap dan bertahan.

Dufresne berusaha menularkan harapan yang ada di dalam dirinya kepada Red, sahabatnya, dan kepada narapidana lainnya. Di dalam film, Darabont juga menambahkan beberapa adegan lainnya tentang pentingnya musik dalam menjaga harapan seseorang. Dufresne menghadiahkan sebuah harmonika, satu-satunya alat musik yang bisa dimainkan oleh Red, kepada Red ketika permohonan pembebasan bersyaratnya ditolak. Ia memberikan harmonika tersebut dengan tujuan agar musik, sebuah media pembawa harapan, selalu ada dan dekat dengan sahabatnya, Red. Walaupun dalam kecanggungan, film menampilkan sebuah adegan dimana Red untuk pertama kalinya meniup harmonika, hadiah dari Dufresne. Selain itu, Darabont juga menambahkan sebuah adegan dimana para narapidana Shawshank juga mulai mendengarkan dan menikmati musik dengan menggunakan *headset* di perpustakaan Shawshank. Film menampilkan Heywood, tokoh yang dikonstruksikan keras dan pemarah, sedang mendengarkan musik sambil bernyanyi dengan gembira tanpa menunjukkan beban apapun. Ada senyuman dan semangat baru yang berbeda yang ditunjukkan oleh Heywood di dalam film.

Ketika musik mulai masuk ke dalam kehidupan Shawshank, penjara Shawshank menjadi lebih hidup karena ada kegembiraan yang dibawa oleh musik tersebut. Kegelapan kehidupan dan bayangan suram dari masa depan para narapidana Shawshank mulai berubah dan menunjukkan secercah sinar terang yang bernama harapan dan harapan tersebut kemudian memberikan kekuatan untuk bertahan bagi para narapidana Shawshank yang mempercayai kekuatan yang tersembunyi di balik harapan tersebut.

3. Hasil dari Harapan (*A Reward of Hope*)

Selain membandingkan konsep harapan dengan putus asa (*hope vs desperation*) dan memperkuat nilai ketahanan mental (*endurance*), Frank Darabont juga mewarnai filmnya dengan menambahkan hasil dari harapan (*a reward of hope*) sebagai upaya penguatan makna “Harapan” di dalam film *The Shawshank Redemption*. Beberapa penekanan ditambahkan ke dalam beberapa adegan dalam film untuk memperdalam pemaknaan tema “Harapan” yang sebelumnya telah diangkat oleh Stephen King pada novellanya. Jikalau Stephen King dalam novella tidak memasukkan hasil akhir dari harapan para tokoh di dalam cerita, Frank Darabont memilih untuk menyelesaikan film ini dengan sentuhan kebahagiaan (*happy ending*) sebagai hasil akhir dari orang-orang yang memiliki harapan. Darabont menunjukkan dalam filmnya bahwa ada hadiah atau buah bagi orang-orang yang memiliki harapan dan mampu mempertahankan harapan tersebut.

Penekanan hadiah atau buah dari sebuah harapan seperti menggunakan Alusi Alkitab yang menekankan bahwa pengharapan tidak akan pernah mengecewakan. “Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita” (Roma 5:5). Pengharapan yang tidak mengecewakan dalam ajaran Alkitab adalah sebuah pengharapan akan penggenapan janji Tuhan kepada umat-Nya yang tertulis di dalam Alkitab, yaitu pengharapan akan keselamatan dan hidup yang kekal. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap

orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yohanes 3:16). Jikalau Alkitab menuliskan, buah dari proses kesetiaan dalam berpengharapan dan percaya kepada-Nya adalah hidup yang kekal, Darabont melukiskan buah dari kesetiaan Dufresne untuk tetap berharap adalah Zihuatanejo. Dan baik novella maupun film *The Shawshank Redemption* telah memberikan hadiah atau buah Zihuatanejo untuk seorang Andy Dufresne, simbol dari harapan di dalam kedua wahana ini.

Berbeda dengan Dufresne, Red digambarkan menerima hadiah atau buah dari harapannya di dalam film saja. Sedangkan di dalam novella, harapan Red masih menjadi sebuah mimpi belaka. Stephen King tidak menjelaskan kapan harapan Red tersebut akan menjadi kenyataan.

I hope Andy is down there.

I hope I can make it across the border.

I hope to see my friend and shake his hand.

I hope the Pacific is as blue as it has been in my dreams. I hope. (King, 1982: 87)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Red dalam novella berharap suatu saat nanti, dalam waktu yang tidak dapat dipastikan, dapat bertemu langsung dengan sahabatnya dan menjabat tangannya, dan dapat membuktikan sendiri keindahan Samudera Pasifik. King menggunakan 5 kali pengulangan kata “*hope*”, sebagai sebuah penekanan bahwa harapan Red tersebut bukanlah harapan yang biasa, tetapi adalah harapan yang sungguh-sungguh dan teramat sangat ia mimpikan. Harapan tersebut lahir dari penderitaan dan penantian panjang Red akan sebuah kebebasan. Tetapi sungguhpun harapan Red tersebut sangat dalam, harapan tersebut hanyalah sebatas sebuah mimpi yang indah di dalam akhir sebuah novella. King seolah ingin memanjakan imajinasi para pembacanya untuk bebas menginterpretasikan akhir dari harapan Red tersebut.

Berbeda dengan King, Darabont menambahkan akhir cerita yang menjawab harapan dari Red tersebut. Di dalam film, harapan Red tidak lagi sebatas mimpi belaka, melainkan menjadi sebuah kenyataan karena adanya sebuah keputusan dari Red untuk melangkah mengejar harapannya tersebut. Sebuah harapan butuh tindakan nyata. Sebuah harapan tidak dapat direalisasikan tanpa keberanian untuk melangkah. Konsep ini juga seolah mengacu kepada Alusi Alkitab dalam Yakobus 2:17, “Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati.” Iman, menurut Alkitab, yang adalah dasar pengharapan bagi orang percaya membutuhkan tindakan nyata yang membuktikan kesungguhan dari iman tersebut. Demikian halnya dengan pengharapan yang juga membutuhkan tindakan nyata untuk dapat merealisasikan harapan tersebut. Red pun akhirnya melangkah mengejar harapannya. Di dalam novella, Red digambarkan kembali ke tempat penginapannya setelah dia mengambil surat dari Andy di Buxton. Setelah membacanya, Red digambarkan merencanakan akan menemui Andy, “*First, I’m going to put this manuscript... Then I’m going to...*” (King, 1982; 87), tetapi novella tidak menggambarkan realisasi dari rencana tersebut. Sedangkan di dalam film, Red kembali ke penginapannya, menyusun barang-barangnya, membeli tiket bis, dan berangkat menuju Zihuatanejo. Tindakan nyata yang dilakukan Red mengantarkannya pada realisasi harapan yang dipegangnya.

Figure 11



Figure 12



Gambar 11 dan 12 melukiskan kebahagiaan di wajah Red dan Dufresne dalam pertemuan perdana mereka di luar penjara Shawshank. Ada senyuman lepas yang menyiratkan kebebasan dan kebahagiaan di balik wajah kedua sahabat ini. Mereka saling memandang, mendekati, bahkan memeluk satu dengan yang lainnya sebagai ungkapan kebahagiaan dan ucapan selamat datang untuk seorang sahabat yang sudah ditunggu kehadirannya. Samudera Pasifik yang biru dan luas seolah menjadi bukti dari benarnya pandangan Dufresne tentang harapan yang dituliskannya di dalam surat untuk Red, *“Remember that hope is a good thing, Red, maybe the best of things, and no good thing ever dies.”* (King, 1982; 87). Harapan adalah sesuatu yang terbaik dari semuanya. Red pun telah membuktikannya. Red, seorang narapidana yang sudah lebih dari 30 tahun berada di Shawshank dan yang sudah terbiasa hidup dalam ruang yang dibatasi dengan tembok-tembok batu penjara Shawshank, akhirnya bisa melihat luasnya dan birunya Samudera Pasifik, simbol dari kebebasan ruang yang tidak terbatas, yang sangat bertolak belakang dengan penjara Shawshank yang gelap, suram, dan terbatas ruang geraknya. Dia yang sebelumnya hanya berharap dapat melihat birunya Samudra Pasifik dapat merasakan sepuasnya dan menjadi bagian dari keindahan Samudra Pasifik karena mereka akan tinggal di tempat yang sangat dekat dengan Lautan Pasifik. Dia yang sebelumnya hanya berharap dapat menyebrangi perbatasan berhasil melewati perbatasan dan tiba di Zihuatanejo, sebuah kota impian di Mexico. Dia yang sebelumnya hanya berharap dapat melihat dan menjabat tangan Dufresne berhasil memeluk Dufresne dan akan hidup saling berbagi selamanya bersama Dufresne. Semua hal di atas adalah buah atau hadiah (*reward*) dari sebuah harapan yang tetap dijaga.

Menarik juga untuk memperhatikan bahwa keputusan Red untuk melangkah mengejar harapannya tidaklah digambarkan mudah. Oleh Darabont, Red awalnya digambarkan ragu dan takut untuk melangkah dan mengambil resiko yang belum pasti di depannya. Dalam keraguannya akan dirinya sendiri, Red sempat berpikir untuk melakukan tindakan kriminal di tempat ia bekerja agar pembebasan bersyaratnya dicabut dan Red bisa masuk lagi ke dalam penjara Shawshank. Hal ini sama seperti apa yang juga terjadi pada Brooks yang mencoba untuk membunuh Heywood agar ia tidak dibebaskan dari Shawshank. Kehidupan di luar Shawshank digambarkan seperti penjara yang membelenggu para narapidana seperti Red dan Brooks, yang sudah menghabiskan hampir seluruh hidupnya di penjara. Sedangkan penjara Shawshank justru dirasakan sebagai rumah yang nyaman dan menghargai mereka. Walaupun Red dan Brooks memiliki beberapa kesamaan, namun Darabont menggambarkan perbedaan yang signifikan dari kedua tokoh Red dan Brooks. Red hidup bahagia bersama Dufresne, sedangkan Brooks mati bunuh diri. Faktor utama yang menjadi penyebab

berbedanya akhir kisah cerita dari kedua tokoh ini adalah sebuah janji yang tertulis. Sama seperti Alusi Alkitab yang mengingatkan bahwa pengharapan orang percaya tidak akan mengecewakan (Roma 5:5) karena adanya janji Tuhan yang jelas di Alkitab tentang buah atau hadiah (*reward*) dari iman dan harapan kepada Tuhan, yaitu hidup yang kekal (Yohanes 3:16), Red juga memegang janji dari sahabatnya, Dufresne, yang sedang menunggu dan membutuhkan kehadiran Red di Zihuatanejo. Hal ini tergambarkan di dalam surat Dufresne untuk Red yang berbunyi:

Dear Red.

If you're reading this, you've gotten out. And if you've come this far, maybe you're willing to come a little further. You remember the name of the town, don't you? I could use a good man to help me get my project on wheels. I'll keep an eye out for you and the chessboard ready. Remember, Red. Hope is a good thing, maybe the best of things, and no good thing ever dies. I will be hoping that this letter finds you, and finds you well.

Your friend. Andy.

Surat Andy untuk Red di atas adalah sebuah janji dan jaminan pribadi bagi Red bahwa dia diterima oleh Andy di Zihuatanejo. Tenaganya dibutuhkan untuk membantu Andy dalam proyeknya. Bahkan Andy juga berjanji akan mengawasi perjalanan Red. Tak hanya itu, Andy pun menyelipkan uang \$1000 di dalam suratnya untuk memastikan agar semua keperluan Red selama di perjalanan tercukupi. Janji dan jaminan dari seorang Andy, sahabat Red, yang memberikan kepastian untuk Red melangkah melawan ketakutannya dan mengejar kebahagiaannya. Berbeda dengan Brooks yang tidak digambarkan memiliki alasan atau jaminan yang membuatnya tetap berharap dan bertahan. Hal itulah yang kemudian membedakan kisah hidup Brooks dari Red.

Gambar 11 dan 12 juga memperlihatkan gambar yang cerah dan berwarna sebagai simbol kehidupan baru yang cerah, berwarna, dan penuh harapan yang sudah menanti Andy dan Red. Berbeda dari gambar 1-10 yang didominasi oleh warna gelap sebagai simbol kehidupan Shawshank yang gelap yang telah mereka tinggalkan. Jikalau Shawshank membelenggu raga mereka di ruang gerak yang terbatas dan dalam agenda rutinitas yang kaku, maka gambar 11 dan 12 menyiratkan adanya kebebasan yang akan membebaskan Andy dan Red untuk melakukan apapun di tempat dan waktu yang mereka tentukan sendiri. Baju yang mereka gunakan, berwarna putih, seolah juga menjadi simbol hidup yang baru bagi kedua narapidana ini. Kehidupan lama sudah mereka tinggalkan di belakang mereka, sebaliknya mereka menyambut sebuah kehidupan baru di sebuah kota tanpa memori, Zihuatanejo, untuk mulai mengukir memori baru yang indah di sana.

IV. SIMPULAN

Proses alih wahana dari novella ke film *The Shawshank Redemption* menghasilkan pemaknaan tema “Harapan” yang lebih mendalam. Penggunaan Alusi Alkitab sangat berperan di dalam menganalisis tema “Harapan” yang ada di dalam film. Konsep “Harapan” dalam Alkitab dijadikan alusi, sehingga menghasilkan 3 temuan baru yang memperdalam makna “harapan” dalam novella, *Rita Hayworth and shawshank Redemption*. Ketiga temuan ini merupakan hasil analisis dari penambahan struktur cerita atau penambahan adegan dari novella Stephen King. Pertama, Darabont menggunakan *foil character* (karakter bandingan), yaitu Brooks dan Warden Norton, untuk membandingkan konsep harapan yang diperkenalkan Andy dengan keputusan (*desperation*). Kedua, Darabont memasukkan unsur musik ke dalam film sebagai sebuah media yang berfungsi menjaga harapan tetap ada di dalam diri seseorang. Musik memberikan kekuatan atau ketahanan mental (*endurance*) untuk dapat bertahan

di dalam perjuangan menjaga sebuah harapan. Ketiga, Darabont menambahkan unsur buah atau hadiah (*reward*) yang didapat oleh orang-orang yang tetap dengan setia menjaga harapannya dan berani untuk melangkah demi merealisasikan harapan tersebut. Film *The Shawshank Redemption* menggambarkan keindahan tersendiri dari sebuah harapan yang terjawab melalui pertemuan Andy dengan Red di Zihuatanejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmanova, O.S. (Ахманова, О.С.) 1969. *Dictionary of linguistic terms*. Moscow: Sovetskaya encyclopedia. (in Russian). Alkitab Terjemahan Baru. 2013. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Cherkas, N.V. (Черкас Н.В.) 2004. *Linguostylistic Means of Conveying Biblical Motifs in the Postwar American Novel*. A thesis for the Scholarly Degree of Candidate of Linguistics. L'viv: Ivan Franko National University of L'viv. (in Ukrainian).
- Cho, Song. 2015. *Further Biblical Allusions to John the Baptist in Shakespeare's Hamlet*. Dalam *Language in India* [Online] Vol. 15 (6), 2 halaman. Tersedia : <http://www.languageinindia.com/june2015/songchoallusionshamlet1.pdf> [2 Mei 2016]
- Garcia, Adela Mersanza. 2014. *Hope, Life, and Freedom in The Shawshank Redemption*. [Online]. Tersedia : http://biblioteca.unirioja.es/tfe_e/TFE000781.pdf. [1 Mei 2016]
- Johnson, R.F. Bible (1994). *The World Book Encyclopedia*. B. Volume 2. Chicago, London, Sidney, Toronto: World Book, Inc. p. 279-288.
- King, Stephen. 1982.
http://missprohaska.weebly.com/uploads/241324138907rita_hayworth_and_the_shawshank_redemption_pdf.pdf. retrieved 15 April 2016.
- Krausova, Julie. 2013. *The Shawshank Redemption: The Novella and the Movie Adaptation*. [Online]. Tersedia : <https://otik.uk.zcu.cz/bitstream/handle/11025/10299/BT%20Krausova.pdf?sequence=1>. [2 Mei 2016]
- Panasenko, Nataliya dan Sestakova, Maria. 2013. *Biblical motifs and allusions in the short stories by Ray Bradbury*. Dalam *International Journal of Humanities and Social Sciences* [Online], Vol. 3 (11), 21 halaman. Tersedia : http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_3_No_11_June_2013/22.pdf. [2 Mei 2016].
- William, Cunningham. 2005. *The Power and Importance of Music*. 15 Jan 2005. 17 Mei 2016. (<http://www.pursuingthetruth.org/sermons/files/music.htm>)
- http://www.filmcrave.com/list_top_movie_100.php
- <http://www.cinemarealm.com/best-of-cinema/empires-500-greatest-movies-of-all-time/>

Maranatha International Conference on Language, Literature & Culture, Bandung, 24-25 November 2016



**UNIVERSITAS
KRISTEN
MARANATHA**

Universitas Kristen Maranatha

Jl. Prof. drg. Surya Sumantri, M.P.H. No. 65
Bandung - 40164, Jawa Barat, Indonesia
Telp: +62 22-201 2186 / 200 3450, ext. 7272, 7373
Fax: +62 22-201 5154
Email: cs@maranatha.edu
www.maranatha.edu

